

**OPTIMALISASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STUDENTS TEAM
ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SENI
RUPA SISWA SMA NEGERI 1 MENGWI**

Anak Agung Gde Rai Dalem
SMA Negeri 1 Mengwi
raidalem75@gmail.com

ABSTRAK

Penyampaian mata pelajaran Seni Rupa selama ini disampaikan secara abstrak sehingga siswa belum dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik. Hal itu telah menyebabkan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk mengajarkannya agar mereka mudah dalam menerima pelajaran yang lebih cenderung bersifat abstrak ini. Penerapan cara belajar aktif melalui model pembelajaran Kooperatif *Students Team Achievement Division* (STAD) diupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas XII IIS 3 semester I SMA Negeri 1 Mengwi tahun pelajaran 2022/2023 yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Tujuannya, agar prestasi belajar yang dicapai siswa dapat ditingkatkan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Belajar yang diharapkan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan tindakan dilakukan tes prestasi belajar yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Penerapan model pembelajaran Kooperatif *Students Team Achievement Division* (STAD) bisa meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini dibuktikan dari hasil yang diperoleh pada data awal sampai siklus II yaitu, data awal menunjukkan prestasi ketuntasan belajar mencapai 61,1%, siklus I meningkat menjadi 69,4%, siklus II meningkat menjadi 91,6%. Hal itu membuktikan bahwa model pembelajaran Kooperatif *Students Team Achievement Division* (STAD) yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran telah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dengan baik, serta metode pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Seni Rupa.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif *Students Team Achievement Division* (STAD), prestasi belajar seni rupa.

***THE OPTIMIZATION OF STUDENTS TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)
COOPERATIVE LEARNING MODEL TO IMPROVE THE LEARNING ACHIEVEMENT OF FINE
ARTS STUDENTS SMA NEGERI 1 MENGWI***

ABSTRACT

So far, the presentation of the Fine Arts subject has been delivered in an abstract manner so that students have not been able to understand the material presented by the teacher properly. This has led to low learning achievement obtained by students. Therefore, an appropriate learning model is needed to apply, so that they can easily understand lessons that tend to be abstract. The application of active learning methods through the Cooperative Students Team Achievement Division (STAD) learning model is expected to be able to improve student achievement in class XII IIS 3 Semester I SMA Negeri 1 Mengwi in the academic year of 2022/2023. The goal is that the learning achievements achieved by students can be increased in accordance with the expected Learning Mastery Criteria. To find out the level of success in implementing the action, a learning achievement test was carried out which was then analyzed descriptively. The conclusion from this

study is that the application of the Cooperative Students Team Achievement Division (STAD) learning model can improve student achievement. This is evidenced from the results obtained from the initial data to cycle II. The initial data showed that the learning completeness achievement reached 61.1% in pre test, cycle I increased to 69.4%, cycle II increased to 91.6%. This proves that the Student Team Achievement Division (STAD) Cooperative learning model applied by the teacher in the learning process has been able to improve student achievement well, and this learning method can be used as an alternative to model in learning Fine Arts lesson.

Keywords: Students Team Achievement Division (STAD) Cooperative Learning Model, fine art, learning achievement.

Naskah diterima 14 Desember 2022...direview 29 Mei 2023...dinyatakan diterima 31 Mei 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan hidup manusia. Oleh karenanya masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seseorang maka semakin besar kesempatan untuk meraih sukses hidup di masa mendatang. Secara garis besarnya, pendidikan sangat berkompeten dalam kehidupan, baik kehidupan itu sendiri, keluarga, maupun kehidupan bermasyarakat. Karena itu, pemerintah telah mengatur dan mengarahkan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sekolah sebagai tempat proses belajar mempunyai kedudukan yang sangat penting dan menonjol dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu pendidikan di sekolah memegang peranan penting dalam rangka mewujudkan tercapainya pendidikan nasional secara optimal seperti yang diharapkan. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan. Dalam proses belajar mengajar tersebut guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang

edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa guru harus mencari solusi yang terbaik dalam pembelajaran. Terlebih lagi untuk pembelajaran Seni Rupa, guru dituntut untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan disertai improvisasi, kreasi, menarik dan menyenangkan. Alternatif pemecahan masalah tersebut, adalah peneliti melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif *Students Team Achievement Division* (STAD) dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Tujuan utama dari belajar kooperatif, adalah (1) untuk membantu perkembangan kerjasama akademik di antara siswa, (2) untuk menganjurkan hubungan kelompok yang positif, (3) untuk mengembangkan harga diri siswa, dan (4) untuk meningkatkan pencapaian akademik (Hilke, 1998: 3).

Langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif *Students Team Achievement Division*

(STAD), di antaranya Guru dapat mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil yang berjumlah 4-5 orang. Dengan demikian guru mampu mengatur tingkat kemampuan siswa. Dalam prosesnya guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja berkelompok dan memastikan agar masing-masing individu dalam tim kelompok dapat pekerjaan yang dikerjakan dan masing-masing tim meyakinkan dirinya agar anggotanya dapat menguasai pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Dengan belajar berkelompok diharapkan, apabila salah satu anggota tim menemui kesulitan, anggota tim yang lain dapat menolongnya. Dengan membiasakan siswa belajar mengikuti langkah-langkah ini dapat dipastikan prestasi belajar Seni Rupa siswa dapat ditingkatkan.

Sesuai paparan di atas, maka muncul permasalahan apakah model pembelajaran Kooperatif *Students Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan prestasi belajar Seni Rupa siswa kelas XII IIS 3 semester 1 SMA Negeri 1 Mengwi tahun pelajaran 2022/2023?

Model pembelajaran Kooperatif *Students Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu dari banyak cara yang bisa dilakukan guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Model ini mempunyai langkah-langkah yang mendorong keaktifan siswa dalam belajar dengan cara memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih banyak mengamati objek atau materi pelajaran, menemukan sendiri hal-hal yang perlu, baik menyangkut materi,

meneliti, mengintrogasi, memeriksa materi, sehingga siswa-siswa akan dapat mengalami sendiri. Model ini juga mampu merangsang siswa untuk dapat bertanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses selama pembelajaran berlangsung. Hal itu dilakukan karena penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan seberapa tinggi peningkatan prestasi belajar Seni Rupa siswa kelas XII IIS 3 Semester I SMA Negeri 1 Mengwi Tahun Pelajaran 2022/2023 setelah diterapkannya model pembelajaran Kooperatif *Students Team Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran siswa dapat mengejar tujuan pembelajaran melalui tiga cara: secara kompetitif, secara individu, dan secara kerjasama. Dengan menggunakan model STAD, siswa belajar secara kerja sama, dengan demikian kelompok siswa yang heterogen bekerja bersama untuk menemukan tujuan. Masing-masing pribadi mempertanggungjawabkan pembelajarannya sendiri dan membantu yang lainnya. Kekuatan yang dapat dicapai berlaku untuk setiap pribadi dalam kelompok. Keterampilan komunikasi dan sosial yang baik dibutuhkan dalam urutan perkembangan hubungan kerja yang baik. “Dalam kelompok belajar kooperatif, cenderung terjadi peraturan teman sebaya, umpan balik, dukungan, dan anjuran belajar yang agak beragam. Dukungan akademik teman sebaya

yang demikian, tidak tersedia pada situasi belajar kompetitif dan individualistik” (Johnson and Johnson, 1987: 28).

Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang memusatkan perhatian pada proses penalaran nilai-nilai moral, melalui diskusi dan proses tanya jawab dialektis yang bersifat mengajar dan menantang proses pemahaman (Lickona, 1992: 236-238). Menurut Slavin (1995: 2), metode pembelajaran kooperatif menunjuk pada bermacam-macam model pembelajaran, di mana para siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu, berdiskusi dan saling memberi argumentasi, untuk saling menilai pengetahuan yang dimiliki sekarang dan mengisi kesenjangan pemahaman di antara mereka.

Merujuk kedua pendapat di atas mengenai model pembelajaran kooperatif, maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan siswa, yaitu belajar dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan atau menyampaikan argumentasinya, sehingga terjadi interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa lainnya, komunikatif dan bersifat multi arah.

Menurut Lickona (1992: 198), ada delapan bentuk model pembelajaran kooperatif, yaitu (1) belajar berpasangan (*learning partners*), (2) susunan duduk berkelompok (*cluster group seating*), (3) belajar bertim (*student team*

learning), (4) belajar dengan membahas berbagai topik dalam tim (*Jigsaw learning*), (5) mengetes tim (*team testing*), (6) proyek kelompok kecil (*small group projects*), (7) kompetisi dalam tim (*team competition*), dan (8) proyek untuk seluruh kelas (*whole class project*). Sedangkan menurut Slavin (1995: 5), terdapat enam metode utama dalam pembelajaran bertim (*Student Teams Learning*).

Empat di antaranya, berlaku secara umum pada semua bidang studi, yaitu sebagai berikut. “*Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*, *Teams Games Tournaments (TGT)*, *Jigsaw II*, dan *Co-Op Co-Op*”. Sedangkan dua metode lainnya hanya berlaku secara khusus, yaitu “*Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*” untuk pengajaran membaca dan menulis pada tingkat 2-8, dan “*Team Accelerated Instruction (TAI)*” untuk pengajaran matematika pada tingkat 3-6.

Johnson and Johnson (1984: 15) mengidentifikasi lima elemen dasar dalam belajar kooperatif, yaitu (1) saling ketergantungan tujuan yang positif, (2) memajukan interaksi tatap muka, (3) pertanggungjawaban individu, (4) keterampilan sosial, dan (5) proses kelompok.

Menurut Slavin (1995: 5) pelaksanaan model STAD pada awalnya soal diberikan dan dikerjakan oleh masing-masing anggota tim, dan tidak saling membantu, artinya mereka pada awalnya bekerja sendiri-sendiri. Apabila salah satu anggota tim menemui kesulitan diharapkan anggota tim yang lain dapat menolongnya.

Dalam pelaksanaannya, guru perlu mencatat tim yang sukses memberikan jawaban terhadap pertanyaan/kuis yang diberikan dan tim yang terbaik akan mendapat hadiah. Anggota tim mesti meyakinkan temannya bahwa belajar itu adalah penting, bernilai dan menyenangkan. Mereka bisa bekerja berpasangan dan saling membandingkan jawaban-jawaban, berdiskusi, saling tolong dengan penuh pengertian. Mereka bisa membahas cara-cara untuk mengatasi masalah atau saling bertanya tentang apa yang mereka pelajari, membahas kekurangan-kekurangan yang ada pada diri mereka atau juga kelebihan-kelebihan yang ada dalam upaya agar mereka mampu menjawab apa yang ditanyakan. Meskipun murid-murid bekerja bersama, tetapi pada saat guru melontarkan pertanyaan, masing-masing siswa tidak saling membantu, pada saat-saat yang demikian akan terlihat murid yang mampu dan yang akan menjadi bintang tim untuk sementara. Model ini merupakan model dari kooperatif yang paling sederhana, ini bagus bagi para guru yang baru saja melangkah atau mulai mengajar dengan pengajaran model ini.

Ada lima komponen utama dalam STAD yaitu: presentasi kelas, tim, kuis, perbaikan skor individu, dan pengenalan tim (Salvin, 1995: 71). Dari masing-masing bagian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Prestasi kelas, yaitu guru menyajikan pelajaran pada siswa. Guru membagi materi berupa materi-materi yang disebut STAD Unit. Murid harus betul-betul memperhatikan guru dan bagian-bagian materi yang akan membantu

mereka mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan atau kuis yang akan diberikan.

2. Tim. Satu tim terdiri dari 4-5 orang siswa boleh dicampur dari mereka yang mempunyai kemampuan yang berbeda, berbeda jenis kelamin atau berbeda ethnik bila ada. Tim bertugas untuk betul-betul siap menjawab pertanyaan. Untuk itu masing-masing anggota tim harus terpadu, saling memberi dorongan agar mereka betul-betul siap untuk belajar. Sesudah guru selesai menyajikan pelajaran, tim mulai bekerja dengan mendiskusikan apa yang telah disajikan, membandingkan jawaban, saling mengoreksi di antara jawaban yang disampaikan.

3. Kuis atau pertanyaan-pertanyaan. Pada saat ini murid-murid telah siap untuk menjawab pertanyaan dan mereka mulai mencek materi dari bukunya sendiri atau dari buku lain terhadap materi yang disajikan guru sebelumnya. Pada saat ini anggota tim tidak saling membantu.

4. Perbaikan skor individu. Pada saat perbaikan skor individu ini, guru memberi pertanyaan-pertanyaan yang menuntun siswa dapat memperbaiki skornya yang kurang baik bila mereka telah bekerja keras. Pertanyaan yang sama diberikan kembali pada siswa yang kurang tepat menjawab sehingga siswa tersebut akan mendapat tambahan nilai bila dapat kembali menjawab dengan lebih baik.

5. Pengenalan tim. Yang dimaksud di sini adalah pemberian hadiah atau bisa sertifikat

bahwa tim tersebut adalah tim yang terbaik saat itu setelah melampaui target yang ditetapkan.

Slavin, 1995 (dalam Rasmini, 2010: 24-26) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD) terdiri dari lima komponen utama yang perlu diperhatikan yaitu tahap penyajian kelas (*class presentation*), belajar dalam kelompok (*team*), tes/kuis (*quizzes*), skor kemajuan individu (*individual improvement scores*) dan penghargaan kelompok (*team recognition*). Dan ciri-ciri pembelajaran kooperatif *Students Team Achievement Division* (STAD), adalah 1) siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, 2) memperhatikan skor awal, 3) terdapat kuis/tes, 4) skor kemajuan individual, 5) penghargaan kelompok (caranya rata-rata kelompok dihitung dari skor kemajuan individual masing-masing anggota, dijumlah dan dibagi dengan jumlah kelompok, baru dikasi hadiah).

Djamarah (1994:23) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang

dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor yang ada pada diri sendiri dan faktor yang ada di luar diri sendiri atau disebut juga faktor intern dan faktor ekstern (Slameto, 2003: 54-70). Faktor intern diklasifikasi menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan, sedangkan faktor ekstern digolongkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat.

METODE PENELITIAN

Rendahnya prestasi belajar siswa di kelas XII IIS 3, menyebabkan guru berusaha untuk meningkatkannya dengan melakukan penelitian tindakan kelas di SMA Negeri 1 Mengwi yang berlokasi di Jalan Gunung Agung No.3 Mengwi, Badung. Sekolah ini bersih karena masing-masing kelas diisi bak sampah dan sekolah menunjuk tenaga kebersihan dibantu oleh siswa-siswi untuk menjaga kebersihan sekolah.

Subjek penelitian ini adalah semua siswa pada kelas XII IIS 3 SMA Negeri 1 Mengwi yang belajar pada semester I Tahun Pelajaran 2022/2023 dengan jumlah subjek sebanyak 36 orang. Objek penelitiannya adalah peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Kooperatif *Students Team Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran.

Penelitian ini dibagi dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan tatap muka, satu kali evaluasi dan satu kali pertemuan refleksi dan sosialisasi hasil tiap siklus. Tahapan dalam prosedur penelitian ini diawali dengan tahap (1) perencanaan, (2) tahap tindakan, (3) tahap observasi/evaluasi, dan (4) tahap refleksi.

Data prestasi belajar siswa dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan jumlah nilai prestasi belajar siswa dibagi jumlah siswa,

rata-rata prestasi belajar siswa (\bar{X}) dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

(Dimodifikasi dari Arikunto, 2002)

Keterangan:

$\sum X$ = jumlah nilai prestasi belajar siswa

N = jumlah siswa

\bar{X} = nilai rata-rata prestasi belajar siswa

Ketuntasan prestasi belajar siswa dapat ditentukan dengan menggunakan daya serap siswa (DSS) dan ketuntasan klasikal (KK).

$$DSS = \frac{\text{Jumlah total skor yang dicapai siswa}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

$$KK = \frac{\text{Banyak siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Siswa dikatakan tuntas jika $DSS \geq 70\%$ dan satu kelas di katakan tuntas jika $KK \geq 85\%$. Hal ini sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh

SMA Negeri 1 Mengwi. Penelitian ini dikatakan berhasil jika nilai rata-rata prestasi belajar siswa (\bar{X}) ≥ 70 dan ketuntasan klasikal (KK) $\geq 85\%$.

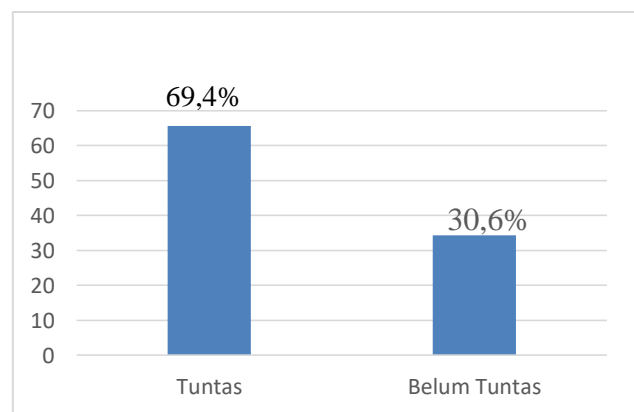
HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan data prestasi belajar siswa yang telah dijabarkan tersebut, maka ketuntasan belajar siswa pada siklus I ini dapat ditunjukkan pada tabel 01 sebagai berikut.

Tabel 01. Ketuntasan Prestasi Belajar Siswa pada Siklus I

No	Jumlah Peserta/ Siswa .	Peresentase	Kategori
1	25	69,4%	Tuntas
2	11	30,6%	Tidak tuntas

Persentase prestasi belajar siswa pada akhir siklus I untuk masing-masing kategori berdasarkan tabel 01 dikemas dalam gambar 01.



Gambar 01. Persentase Prestasi Belajar Siswa pada Siklus I

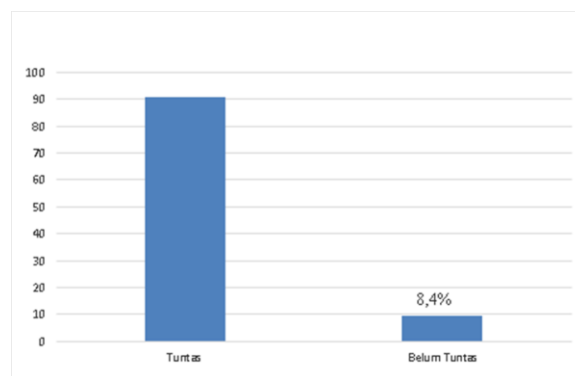
Berdasarkan hasil analisis data prestasi belajar siswa pada siklus I diperoleh rata-rata sebesar 67,2 dengan daya serap 67,2% serta dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 69,4%. Kategori keberhasilan penelitian adalah jika nilai rata-rata siswa lebih besar atau sama dengan 70, daya serap siswa lebih besar atau sama dengan 70% ,dan ketuntasan klasikal siswa lebih besar atau sama dengan 85%. Berdasarkan data nilai prestasi belajar siswa pada siklus I, maka penelitian ini belum memenuhi syarat keberhasilan tersebut. Hal ini karena berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, rata-rata baru mencapai 67,2 dengan daya serap 67,2% serta ketuntasan klasikal masih di bawah 85% dan berada pada kategori tidak tuntas.

Berdasarkan data prestasi belajar siswa yang telah dijabarkan tersebut, maka ketuntasan belajar siswa pada siklus II ini dapat ditunjukkan pada tabel 02 sebagai berikut.

Tabel 02. Ketuntasan prestasi Belajar siswa pada Siklus II

No	Jumlah Peserta/ siswa	Peresentase	Kategori
1	33	91,6%	Tuntas
2	3	8,4%	Tidak tuntas

Persentase prestasi belajar siswa pada akhir siklus II untuk masing-masing kategori berdasarkan tabel 02 dapat dikemas dalam gambar 02



Gambar 02. Persentase Prestasi Belajar Siswa pada Siklus II

Berdasarkan hasil analisis data prestasi belajar siswa pada siklus II diperoleh rata-rata sebesar 86,1 dengan daya serap 86,1% serta dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 91,6%. Kategori keberhasilan penelitian adalah jika nilai rata-rata siswa lebih besar atau sama dengan 70, daya serap siswa lebih besar atau sama dengan 70% dan ketuntasan klasikal siswa lebih besar atau sama dengan 85%. Berdasarkan data nilai prestasi belajar siswa pada siklus II, maka penelitian ini sudah memenuhi syarat keberhasilan tersebut .Hal ini karena berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, rata-rata siswa sudah mencapai 86,1 dan daya serap sudah 86,1% serta ketuntasan klasikal diatas 85%. Hal ini berarti bahwa dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan peneliti berdasarkan refleksi yang dilakukan pada siklus I dapat meningkatkan nilai prestasi belajar siswa pada siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Optimalisasi Model Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievemnet Division* (STAD) berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas XII IIS 3 Semester I SMA Negeri 1 Mengwi tahun pelajaran 2020/2021. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I sebesar 67,2 dengan daya serap 67,2% serta ketuntasan klasikal 69,4 % dan pada siklus II menjadi 86,1 dengan daya serap 86,1 % serta ketuntasan klasikal 91,6 %. Dari semua perolehan data tersebut, sudah tidak perlu diragukan lagi bahwa Optimalisasi Model Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievemnet Division* (STAD) telah dapat menjawab keberhasilan yang diharapkan dan telah dapat membuktikan keberhasilan sesuai tuntutan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari, bahwa karya tulis ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada Kepala SMA Negeri 1 Mengwi yang banyak mendukung dan memberikan motivasi, masukan selama penelitian; Bapak/ibu guru dan staf pegawai yang tidak disebut satu persatu yang banyak memberikan informasi selama penelitian; Siswa-siswi kelas XII IIS 3 SMA Negeri 1 Mengwi tahun pelajaran 2022/2023 yang dengan sangat antusias dan tekun mengikuti pelajaran seni rupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaful Bahri. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djamarah dan Zein. (1994). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hilke, Eileen Veronica. 1998. *Fastback Cooperative Learning*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Johnson, David W. and Roger T. Johnson. 1984. *Cooperation in the Classroom*. Edina, Minnesota: A publication Interaction Book Company.
- Johnson and R.T. Johnson. 1987. *Learning Together and Alone: Cooperation, Competition, and Individualistic Learning*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating For Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Rasmini, Ni Luh. 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Students Teams Achievement Division) dan Kemampuan Abstraksi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Wisata Sanur Denpasar*. Tesis. Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Slameto. 2002. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning : Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.